**PERUBAHAN PERAN DOMESTIK DAN PUBLIK PEREMPUAN TANI BUPOLO
SERTA STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA DI DESA FATMITE
KECAMATAN NAMROLE, KABUPATEN BURU SELATAN**

***THE ROLE CHANGES IN DOMESTIC AND PUBLIC SPHERES OF FARMER
WOMEN THROUGH HOUSEHOLD LIVELIHOOD STRATEGY IN FATMITE
VILLAGE, NAMROLE DISTRICT, SOUTH BURU REGENCY***

Junianita Fridianova Sopamena

Jurusan Sosek Pertanian Faperta Unpatti Ambon

Email: junianitasopamena@gmail.com

August Ernst Pattiselanno

Jurusan Sosek Pertanian Faperta Unpatti Ambon

Email: pattiselannoaugust@gmail.com

Diterima: 7 November 2019, disetujui 1 Oktober 2020

ABSTRACT

Women roles are not only in domestic sphere, but has entered public sphere. This research aims to analyze the change of women roles in domestic and public spheres, and also to understand women roles in determination of livelihood strategies and their contribution to household income. Sample village was deliberately chosen, namely Fatmite Village in Namrole District with 30 female informants. Data collection technique involves questionnaire followed by in-depth interview with key informants. Data analysis is focused on the list of daily activities conducted by household women and the calculation of their income. This analysis is aimed to find out the contribution of women to total household income and distribution of women income in household needs. Some results are obtained from this analysis. Women activities in pure domestic category have drained their time for 7 (seven) hours in a day. Women activities in public category have used their time for 11 (eleven) hours in a day. So that women's activities have changed with an increase in activity in the public sector that supports household income. The household income is reaching IDR (Indonesian Rupiah) 32,275,000, whereas their average income per month is IDR 2,689,583. Captured fishery, livestock, plantation farming, and crop farming are the kinds of job that provide income to household. Womens contributions are IDR 15,300,000 (47,4 percent) to household income.

Keywords: bupolo women, domestic sphere, public sphere, livelihood strategy

ABSTRAK

Peran perempuan bukan saja di wilayah domestik, tetapi telah memasuki wilayah publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan peran perempuan melalui aktivitas domestik dan publik, serta peran perempuan dalam strategi nafkah dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga. Desa sampel di Kecamatan Namrole dipilih secara sengaja, yaitu Desa Fatmite dengan jumlah informan sebanyak 30 orang perempuan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner diikuti wawancara mendalam terhadap informan kunci. Analisis data diungkapkan melalui daftar aktivitas perempuan sehari-hari, serta perhitungan penerimaan untuk menganalisis kontribusi penerimaan perempuan terhadap total penerimaan rumah tangga serta distribusi alokasi penerimaan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas perempuan yang murni tergolong domestik menyita sekitar 7 (tujuh) jam dalam sehari. Sementara, aktivitas perempuan yang tergolong publik, menyita waktu sekitar 11 jam sehari. Sehingga aktivitas perempuan mengalami perubahan dengan peningkatan aktivitas di sektor publik yang menunjang penerimaan rumah tangga. Penerimaan rumah tangga responden mencapai Rp. 32.275.000 dengan pendapatan rata-rata per bulannya mencapai Rp 2.689.583 melalui usaha perikanan tangkap, usaha ternak, usahatani tanaman perkebunan, dan usahatani tanaman pangan. Perempuan berkontribusi sebesar Rp. 15.300.000 (47,4 persen) terhadap penerimaan rumah tangga.

Kata kunci : perempuan Bupolo, peran domestik, peran publik, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Perempuan di Maluku umumnya banyak beraktivitas di sektor domestik, walaupun jika dilihat dari perkembangan tingkat pendidikan ternyata jumlah perempuan dan laki-laki yang mengenyam pendidikan hampir berimbang. Peningkatan status pendidikan kaum perempuan banyak disumbangkan oleh perubahan pandangan orangtua serta kesempatan yang semakin setara antara perempuan dan laki-laki.

Data BPS Buru Selatan (2016 - 2018) juga menunjukkan keberadaan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) tahun 2017, sebanyak 64,99 persen penduduk usia kerja Kabupaten Buru Selatan yang siap untuk diserap ke dalam sektor-sektor ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami kenaikan selama periode 2014 – 2016 dan menurun pada tahun 2017. Pada tahun 2014 TPAK Kabupaten Buru Selatan tercatat 68,25 persen, tahun 2015 sebesar 69,74 persen, tahun 2016 sebesar 69,75, dan tahun 2017 sebesar 64,99 persen. Pasar tenaga kerja Kabupaten Buru

Selatan juga ditandai dengan tingginya angka kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat pada tingginya persentase angkatan kerja yang bekerja yang besarnya mencapai 95,37 persen pada tahun 2017. Selama periode 2012-2014, tingkat pengangguran sebesar 6,33%, kemudian menurun menjadi 4,63% pada periode tahun 2015-2017. Hasil pengolahan Survei Angkatan Kerja Nasional, pada tahun 2014 tingkat pengangguran Kabupaten Buru Selatan sebesar 2,83 persen, pada tahun 2015 tercatat sebesar 9,14, dan pada tahun 2017 sebesar 4,63 persen.

Berdasarkan penggolongan angkatan kerja, pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja yang bekerja mencapai 22.867 jiwa dengan rincian 14.353 terdiri dari laki-laki dan 8.514 perempuan. Sedangkan untuk penduduk yang bukan angkatan kerja, paling besar terjadi karena sedang mengurus rumah tangga.

Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, meliputi pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan. Walaupun dari tahun 2016 sampai 2018 terjadi penurunan jumlah

penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Diduga menurunnya sektor kerja pertanian dipicu oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja industri pengolahan dan jasa kemasyarakatan. Demikian pula jumlah perempuan yang bekerja di sektor pertanian, mengalami penurunan karena terjadi perpindahan tenaga kerja perempuan ke sektor pariwisata dan jasa kemasyarakatan. Walaupun dari sisi pengeluaran rumah tangga belum menunjukkan dampak yang signifikan. Berarti sebagian besar penerimaan rumah tangga, lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pangan. Berpindahnya tenaga kerja sektor pertanian ke non-pertanian, belum menunjukkan peningkatan pendapatan rumah tangga. Bahkan, keberadaan permintaan tenaga kerja sektor non-pertanian mengindikasikan rendahnya minat masyarakat untuk melakukan pekerjaan di bidang pertanian, dan tersedianya permintaan tenaga kerja luar pertanian dalam jumlah yang cukup memadai.

Selain itu, terjadi penurunan jumlah perempuan yang bekerja dari tahun 2016 sampai 2018. Dugaan lainnya menunjukkan adanya perubahan status perempuan melalui pernikahan, sehingga tuntutan rumah tangga memaksa mereka harus meninggalkan pekerjaan. Kalaupun tetap bekerja, maka mereka mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Harapan mereka pada umumnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Walaupun ternyata, alasan tersebut belum dapat diterima karena jumlah pengeluaran rumah tangga sampai tahun 2018 justru masih didominasi oleh pengeluaran pangan. Berarti rumah tangga secara mandiri belum mampu memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga menggunakan penerimaan untuk memenuhi pengeluaran pangan. Hal ini menjadi salah satu kelemahan berkurangnya aktivitas sektor pertanian, sehingga mengurangi curahan waktu untuk memproses komoditas

pangan yang selain dijual juga dapat memenuhi kebutuhan pangan sendiri (subsisten).

Slamet, dkk (2017) menjelaskan ada perubahan dari tahun 2010 sampai 2015 jumlah pendapatan rumah tangga per tahun mengalami kenaikan sebesar Rp 18.900.966,- per tahun. Besarnya pendapatan tersebut dapat diamati dari porsi masing-masing sumber pendapatan. Terlihat jelas bahwa struktur pendapatan rumah tangga responden lebih dominan bersumber dari sektor pertanian (72,99 %) sebagai mata pencaharian utama dan ada pula yang menekuni luar sektor pertanian sebagai mata pencaharian/ sumber pendapatan tambahan (27,01 %) seperti usaha kios, buruh, ojek, PNS, honor dan imam termasuk juga sumbangan aktivitas kerja perempuan untuk pendapatan rumah tangga. Artinya, perempuan juga melakukan aktivitas publik yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

Hasil penelitian Mulyaningsih, dkk (2018) yang menunjukkan adanya perbedaan partisipasi yang sangat nyata antara petani laki-laki dan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan, dimana petani laki-laki berada pada kategori tinggi sedangkan petani perempuan berada pada kategori rendah. Pada tahap evaluasi terdapat perbedaan antara petani laki-laki dan perempuan dimana pada petani laki-laki berada pada kategori sedang dan pada petani perempuan berada pada kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani perspektif gender untuk laki-laki dan perempuan yaitu ciri kepribadian petani, intensitas pemberdayaan, ketersediaan informasi pertanian, dan dukungan lingkungan fisik dan sosial ekonomi.

Beberapa studi terhadap perempuan maupun strategi nafkah di Pulau kecil menunjukkan hasil

beragam, yakni perempuan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah-tangga. Hasil penelitian (Sopamena (2018); Sopamena & Pattiselanno (2018), Sopamena (2020a), Sopamena (2020b) menunjukkan keberadaan perempuan turut mengambil bagian dalam pemenuhan kebutuhan rumah-tangga. Hasil penelitian Sopamena (2019) memperkuat pandangan tersebut bahwa, pekerjaan domestik yang diberlakukan bagi perempuan bukan saja pekerjaan dalam rumah, tetapi meliputi pekerjaan di luar rumah yang terkategori ringan. Perempuan sanggup berkontribusi dalam aktivitas usahatani rumah-tangga, dimulai dari membuka kebun baru, menanam, pembersihan kebun, dan panen. Setelah panen, perempuan masih berperan juga untuk memasarkan hasil panen baik di pasar desa, berkeliling desa, dan ke luar desa.

Hasil yang cukup beragam pada hasil penelitian Pattiselanno, dkk (2018), Pattiselanno, dkk (2018) yaitu perempuan turut mendukung strategi nafkah yang dipilih masing-masing rumah-tangga. Perempuan juga turut mendukung strategi yang dipilih dengan beragam aktivitas yang umumnya mulai bergeser masuk ke sektor publik.

Walaupun demikian untuk kasus di Desa Fatmite kecamatan Namrole, belum diketahui dengan pasti keberadaan perempuan di sektor domestik dan publik. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana perubahan peran perempuan Bupolo di sektor domestik dan publik, serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah-tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Perubahan peran domestik dan publik perempuan Bupolo.
2. Peran perempuan dalam strategi nafkah serta sumbangannya terhadap penerimaan rumah-tangga.

METODE PENELITIAN

Waktu, Lokasi Penelitian, dan Metode Sampling

Penelitian dilakukan di Kecamatan Namrole dengan Desa Fatmite sebagai Desa sampel. Pemilihan Desa sampel ditentukan secara sengaja, karena aktivitas perempuan yang dominan dalam pemenuhan kebutuhan rumah-tangga, terutama melalui penjualan ikan asap. Selain itu, keberadaan kegiatan ekonomi dari aktivitas pertanian melalui komoditas perkebunan dan nelayan yang juga berjalan seiring. Masyarakat di Desa melakukan kegiatan yang didominasi oleh usaha pertanian secara umum, walaupun kegiatan ini juga diselingi kegiatan non-pertanian (perikanan). Variasi usaha diperlukan agar dapat dilihat secara menyeluruh kontribusi perempuan terhadap penerimaan rumah-tangga. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu bulan Mei 2019. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu keberadaan perempuan yang rutin melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan rumah-tangga, yaitu sebanyak 30 orang perempuan. Selain itu, dipilih juga informan kunci yaitu Nelayan dan Pedagang Ikan untuk mengeksplorasi jawaban responden. Informan kunci dipilih dengan dasar adanya ikatan yang dilakukan dengan petani dan atau nelayan di Desa.

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan dengan kuesioner yang diberikan kepada responden. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci merujuk Debus & Novelli (1996). Selain itu, dilakukan observasi partisipatif sesuai Robert & Lincoln, (1994) serta (Babbie, 2004). Observasi partisipatif

mengarahkan peneliti terlibat langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan mendengar dan membedakan apa yang oleh masyarakat sebagai subjek penelitian telah dikatakan dan dilakukan. Analisis data menggunakan tabulasi sederhana untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik lokasi penelitian. Data yang diproses ditampilkan ke dalam tabel dan diagram untuk memudahkan pemaparan kondisi lokasi penelitian. Analisis penerimaan dan kontribusi terhadap penerimaan rumah tangga dilakukan merujuk pada Soekartawi (2006) dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

dimana:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga jual produksi per unit (Rp/ kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh dari penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian utama, mata pencaharian sampingan, dan luas lahan pertanian. Distribusi karakteristik responden terlihat pada Tabel 1.

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi aktifitas kehidupan manusia, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik (tenaga). Chaniago (2007) membagi usia atas tiga kelompok, yaitu usia muda atau usia belum produktif (0-14 tahun), usia dewasa atau usia produktif (15-64 tahun), dan usia tua atau tidak produktif yaitu 65 tahun keatas. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia produktif. Usia ini secara fisik petani mampu melakukan aktivitas usahatani dan berbagai usaha lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya karena sangat mempengaruhi pola pikir petani. Secara

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	%
1.	Usia (tahun)		
	15 – 64	23	76,7
	>64	7	23,3
2.	Pendidikan		
	SD	10	33,3
	SMP	8	26,7
	SMA	10	33,3
	Perguruan Tinggi	2	6,7
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	≤ 4	18	60,0
	> 4	12	40,0
4.	Mata pencaharian sampingan		
	Peternak	12	40,0
	Nelayan	18	60,0
5.	Luas lahan pertanian (ha)		
	<0.5	17	56,7
	0.5 – 2	10	33,3
	>2	3	10,0

Sumber : Hasil Penelitian (Diolah, 2019)

umum petani yang berpendidikan tinggi akan lebih baik cara berpikirnya sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA), dengan pengetahuan yang lebih dalam memilih usaha yang menguntungkan. Orientasi usaha yang dijalankan cenderung ke bisnis, dibandingkan responden dengan pendidikan dasar (SD) yang cenderung berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

BKKBN (1998), jumlah anggota keluarga terbagi menjadi 3 yakni, jumlah anggota keluarga kecil (4 orang), sedang (5-7 orang) dan jumlah anggota besar (> 7 orang). Tabel 1 menunjukkan sebagian besar rumah tangga memiliki anggota keluarga yang tergolong sedikit. Jumlah anggota keluarga yang sedikit ini dapat mengurangi beban tanggungan dalam rumah tangga. Artinya kebutuhan rumah tangga masih dapat ditanggulangi karena dianggap tidak begitu besar sehingga anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA. Selain itu, anak-anak dapat dipersiapkan untuk masuk dunia kerja atau mengembangkan usahatani keluarga.

Usaha pertanian menjadi sumber nafkah utama petani di Negeri Latuhalat. Rentannya usaha pertanian terhadap gagal panen dan rendahnya produksi akibat perubahan iklim global, maka responden memiliki alternatif lain sebagai mata pencaharian sampingan. Sebagian besar responden memanfaatkan sektor perikanan, mengingat sebagian besar wilayah didominasi pesisir dan adanya warisan usaha di sektor perikanan. Mata pencaharian sampingan yang lain yaitu usaha ternak, yang menjadi usaha penting saat menghadapi kendala rendahnya produksi usaha tani.

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Hernanto (1996), membagi luas

lahan menjadi 3 kategori, yakni lahan sempit (<0,5 ha), lahan sedang (0,5-2,0 ha) dan lahan luas (>2 ha). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki lahan tergolong sempit (< 0,5 ha), dengan kisaran 0,25- 0,4 ha. Sempitnya luas lahan, menyebabkan responden memiliki mata pencaharian sampingan terutama usaha perikanan (berjualan ikan segar dan ikan asap) serta mengusahakan ternak sapi. Responden yang memiliki luas lahan sedang dan besar, mengusahakan usahatani kelapa (kopra) dan cengkeh sebagai komoditas utama. Komoditas tanaman pangan (jagung, kacang tanah dan umbian), diusahakan semua responden dengan luasan rata-rata 0,25 ha.

Perubahan Peran Perempuan Bupolo

Perempuan Bupolo khususnya di sekitaran Namrole sebagai pusat perkembangan, telah mengalami perubahan. Perubahan dapat dilihat melalui keberadaan peran perempuan Bupolo di antara kaum laki-laki. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana perempuan mengambil peran dalam keluarga maupun rumah tangga. Jika merujuk penelitian Pattinama (2007), ternyata perempuan Bupolo tidak selalu terbedakan dengan laki-laki. Oleh karena itu, keberadaan peran perempuan Bupolo saat ini sebenarnya menunjukkan perkembangan peran yang semakin nyata jika dibandingkan dengan laki-laki. Sekaligus sebagai konsekuensi logis akibat persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam budaya orang Bupolo.

Perubahan peran perempuan dari sektor domestik ke sektor publik semakin terasa. Kenyataan tidak hanya tergambar di sektor non-pertanian saja, tetapi sudah merambah sampai ke sektor pertanian. Banyak rumah tangga orang Bupolo yang menunjukkan keterlibatan perempuan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Terlebih bagi perempuan Bupolo yang menikah dengan laki-laki di luar orang Bupolo. Hal yang sama juga terjadi

dengan laki-laki Bupolo yang menikah dengan perempuan bukan Bupolo. Pertemuan budaya berbeda, cenderung menghasilkan penyesuaian budaya bahkan sampai ke tingkat aktivitas domestik dan publik yang menjadi kewajiban perempuan Bupolo.

Secara pewarisan budaya, perempuan di mana saja termasuk perempuan Bupolo memiliki aktivitas yang didominasi sektor domestik. Umumnya perempuan berkewajiban mengurus anak dan menyiapkan rumah. Hasil penelitian Pattinama (2007) menunjukkan keberadaan perempuan Bupolo yang harus mempersiapkan diri untuk melahirkan ketika menikah. Laki-laki Bupolo harus mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti mengolah minyak kayu putih, menjual damar, yang hasilnya dipakai untuk membangun rumah sebagai persiapan rumah tangga baru. Jika perempuan tidak memiliki anak, maka harus rela suaminya mengambil perempuan lain dan tinggal bersama-sama dalam satu rumah. Bahkan laki-laki Bupolo biasa hidup serumah dengan 2-4 perempuan yang berstatus sebagai isterinya. Hal ini menunjukkan bahwa, perempuan Bupolo cenderung mempersiapkan diri untuk melakukan aktivitas yang bersifat domestik, karena setelah melahirkan maka akan dilanjutkan dengan mengurus rumah tangga.

Sekarang ini terjadi perubahan yang besar, dengan bergeraknya peran perempuan dari sektor domestik ke publik. Perempuan Bupolo di Desa Fatmite menunjukkan aktivitas perempuan di sektor publik yang lebih besar dibanding laki-laki. Pembagian peran pun mulai mengalami perubahan.

Tabel 2 menunjukkan kondisi terkini perempuan Bupolo, dengan beragam aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan beberapa hasil wawancara,

maka aktivitas perempuan sebagai petani maupun penjual ikan asap di Desa Fatmite dapat diuraikan menjadi lebih beragam. Aktivitas perempuan hampir meliputi semua aspek pekerjaan dalam rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan aktivitas perempuan yang murni tergolong domestik menyita sekitar 6-7 jam sehari. Sementara, aktivitas perempuan yang tergolong domestik tambahan, menyita waktu sekitar 10-11 jam sehari. Sehingga total curahan waktu perempuan dalam aktivitas domestikasi sekitar 16-18 jam seharinya. Waktu istirahat kaum perempuan hanya berkisar 6-8 jam sehari. Curahan waktu yang sangat besar dan melelahkan, namun diterima dengan sabar dan penuh rasa tanggungjawab. Jika rata-rata 10,5 jam waktu yang dicurahkan kaum perempuan untuk aktivitas domestik, maka upah yang diperoleh kaum perempuan mencapai 75% dari Rp120.000 (sesuai standar upah harian). Jika dihitung pekerjaan domestik dalam sebulan kaum perempuan akan memperoleh pendapatan sekitar Rp 2.520.000. Pendapatan yang lebih besar dari UMR Provinsi Maluku Tahun 2019 Rp 2.400.664 (SK Gubernur Maluku No 433 Tahun 2018). Pendapatan perempuan tersebut, berpotensi menjadi penyumbang utama terhadap pendapatan rumah tangga.

Tabel 2 juga menunjukkan, selain perempuan ternyata masih ada laki-laki yang terlibat dalam aktivitas kerja dalam rumah. Aktivitas kerja membersihkan rumah, mengasuh anak, menyiapkan makanan, dan terutama mengurus kebutuhan di luar makan. Artinya, walaupun laki-laki berperan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga tetapi masih dapat membantu perempuan (isteri) dalam melakukan aktivitas rumah tangga (domestik).

Peran publik perempuan sebenarnya merupakan aktivitas di sektor publik, yang biasanya dilakukan kaum laki-laki. Masuknya perempuan ke sektor publik menyebabkan peran laki-laki untuk urusan publik seperti mencari informasi harga, mencari pembeli hasil komoditas perkebunan, termasuk pula berjualan ikan segar maupun ikan asap sudah dilakukan kaum perempuan. Oleh karena itu, peran perempuan sekarang ini telah ter-modernisasi melalui aktivitas peran publik perempuan dengan merambah aktivitas laki-laki di sektor publik. Jelasnya aktivitas publik perempuan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan peran perempuan yang tergolong publik ternyata lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hampir semua kegiatan produktif didominasi oleh perempuan, kecuali membuka kebun baru dan menanam. Selebihnya membersihkan kebun, panen, berjualan ikan, membuat dan menjual ikan asap semuanya

didominasi oleh perempuan. Kenyataan ini menunjukkan aktivitas perempuan semakin berkembang, walaupun tidak bermaksud melampaui aktivitas laki-laki. Hal penting yang sangat menentukan yaitu, kebutuhan rumah-tangga yang terus meningkat sehingga perempuan turut serta membantu berkontribusi terhadap pendapatan rumah-tangga. Sejalan hasil penelitian Sopamena (2019) yang menyimpulkan bahwa perempuan telah merambah ke luar sektor domestik dengan beraktivitas saat menanam, membersihkan kebun, serta panen. Namun berbeda dengan hasil penelitian Hudu, dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa, walaupun perempuan bekerja, tetapi laki-laki tetap mendominasi kontribusi pendapatan dibandingkan perempuan. Diversifikasi mata pencaharian berbasis jender umumnya terjadi di Ghana Bagian Utara. Tetapi laki-laki memungkinkan untuk terlibat lebih banyak dalam beberapa kegiatan mata pencaharian dibandingkan perempuan.

Tabel 2 Aktivitas Perempuan dalam Rumah-tangga (Domestik)

No	Aktivitas Kerja Dalam Rumah	Pembagian Kerja Menurut Responden (orang)		Total (orang)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Membersihkan rumah	3	27	30
2	Menyiapkan makanan	2	28	30
3	Mengasuh anak	3	27	30
4	Mengurus kebutuhan di luar makan	16	14	30

Sumber: Hasil Penelitian (Diolah, 2019)

Tabel 3 Aktivitas Publik Perempuan

No	Aktivitas Kerja di Luar Rumah	Pembagian Kerja Menurut Responden (orang)		Total (orang)
		Laki-Laki	Perempuan	
A	Usahatani			
1	Membuka Kebun Baru	21	9	30
2	Menanam	17	13	30
3	Membersihkan Kebun/ Dusun	14	16	30
4	Panen	8	22	30
B	Di Luar Usahatani			
1	Berjualan Ikan	6	24	30
2	Membuat Ikan Asap	2	28	30
3	Berjualan Ikan Asap	1	29	30

Sumber: Hasil Penelitian (Diolah, 2019)

Peran Perempuan dalam Strategi Nafkah

Pentingnya kontribusi pendapatan rumah tangga karena kebutuhan yang semakin meningkat, menyebabkan perempuan turut serta juga dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya peran perempuan memberikan dampak positif bagi pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat diatur pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, sandang, papan, acara adat, dan kebutuhan sehari-hari. Jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa, pendidikan anak mendominasi pemanfaatan pendapatan rumah tangga. Pendidikan anak dimaksud, mengarah pada keberlanjutan pendidikan

setelah lulus SMA. Mengingat Perguruan Tinggi hanya terdapat di Kota Ambon dan Namlea, sehingga memerlukan biaya yang besar untuk keberlanjutan pendidikan anak. Oleh karena itu, usahatani kopra dan cengkeh, ternak sapi, dan ikan jaring memberikan sumbangan besar bagi keberlanjutan pendidikan anak.

Kebutuhan pelaksanaan adat bergantung pada usaha ternak (sapi) dan usahatani kelapa (kopra) sebagai sumber pendanaannya. Setiap pelaksanaan acara adat termasuk menikah, melahirkan, dan meninggal mewajibkan pemberian sumbangan dari kerabatnya. Selain itu, proses adat perkawinan biasanya dilengkapi dengan minuman keras lokal (*sopi*), sehingga memerlukan biaya yang cukup besar. Kebutuhan

Tabel 4 Peran Perempuan Terhadap Penerimaan Rumah tangga

No	Sumber Penerimaan	Rata-Rata Penerimaan / Tahun (Rp)	Penggunaan Penerimaan (%)*						Total
			1	2	3	4	5	6	
1	Usahatani Tanaman Pangan	6.125.000**	60					40	100
	Kacang tanah	2.750.000							
	Jagung	2.225.000							
	Umbian	1.150.000							
2	Usahatani Tanaman Perkebunan	8.350.000		40	20	20	20		100
	Kopra	2.600.000							
	Cengkeh	5.750.000							
3	Usaha Ternak	8.625.000		30	30	20	20		100
	Sapi	6.500.000							
	Ayam	2.125.000							
4	Usaha Perikanan Tangkap	9.175.000**	20	30	25	25			100
	Ikan jaring	4.000.000							
	Ikan Asap	5.175.000							
	Total Rata-rata Penerimaan Rumah tangga per tahun	32.275.000							
	Total Rata-rata kontribusi penerimaan perempuan per tahun	15.300.000							

Sumber : Hasil Penelitian (Diolah, 2019)

Keterangan *):

1 = Konsumsi Pangan (hasil panen yang dikonversi untuk dimakan)

2 = Pendidikan Anak

3 = Sandang

4 = Papan

5 = Adat

6 = Kebutuhan Sehari-hari (kebutuhan di luar pangan)

** = pendapatan perempuan

pangan sehari-hari hanya bergantung dari usahatani tanaman pangan serta hasil menjual ikan asar (asap).

Sebagian besar usahatani tani tanaman pangan merupakan sumber konsumsi rumah tangga, sementara sebagian kecilnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari khusus dalam menyiapkan pangan rumah tangga. Harga komoditas kacang tanah di Namrole berkisar Rp 15.000 - 20.000 per kilogram. Produksi rata-rata mencapai 137 kg dengan rata-rata luasan 0,25 ha, dengan kontribusi sebesar Rp 2.750.000 per tahun terhadap penerimaan rumah tangga. Produksi kacang tanah masih tergolong rendah karena, menggunakan benih yang berasal dari panen sebelumnya dan terus berlanjut hingga 2-3 tahun penggunaannya. Komoditas jagung juga biasanya ditanam bersamaan dengan kacang tanah dan umbi-umbian. Luasan rata-rata 0,25 ha menghasilkan produksi rata-rata sekitar 1.112 kg/ha dengan harga berkisar Rp 2.000 per kilogram. Sama halnya dengan kacang tanah, jagung juga biasanya menggunakan benih yang disimpan dari panen sebelumnya. Jagung dan kacang tanah secara umum diusahakan saat musim hujan, sehingga dalam setahun hanya sekali ditanam. Komoditas umbi-umbian umumnya dikonsumsi sebagai pangan rumah tangga. Namun, jika dikalkulasikan sebagai konsumsi maka rata-rata produksi mencapai 1.150 kg dengan harga rata-rata Rp 1.000 per kilogram, akan berkontribusi sebesar Rp 1.150.000 per tahun terhadap penerimaan rumah tangga.

Usahatani tanaman perkebunan didominasi oleh komoditas kopra dan cengkeh. Harga kopra di Namrole berfluktuasi sesuai permintaan pasar. Harga kopra rata-rata di Namrole mencapai Rp 4.500 per kilogram. Produksi

rata-rata rumah tangga responden pengolah kopra mencapai 288 kilogram, sehingga dalam setahun dengan dua kali produksi kopra maka produksi kopra setahun mencapai 577 kilogram dan berkontribusi sebesar Rp 2.600.000 per tahun terhadap penerimaan rumah tangga. Rata-rata luasan lahan komoditas kelapa yang dimiliki responden sebesar 1 hektare, dengan umur tanaman rata-rata 20 tahun sebagai kelapa warisan dari orangtua. Kelapa jarang ditanam kembali sebagai bentuk peremajaan, karena harga kopra yang berfluktuasi bahkan sempat turun mencapai Rp 4.000 per kg. Menurut responden keuntungan dapat dicapai jika harga kopra mencapai kisaran Rp 7.000 - 8.000 per kg. Oleh karena itu jika harga turun, maka banyak buah kelapa yang ditinggalkan begitu saja sampai tumbuh tunas karena mengalami kerugian jika diolah sebagai kopra. Komoditas cengkeh merupakan komoditas unggulan di Buru Selatan. Rata-rata lahan usaha cengkeh mencapai 0.5 hektare, dengan produksi rata-rata 115 kg serta harga Rp 50.000 per kg akan berkontribusi sebesar Rp 5.750.000 per tahun.

Sumber nafkah perikanan tangkap selain dimanfaatkan untuk pangan rumah tangga, sebagian juga dijual untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan pangan serta papan baik yang dijual secara pada tempat tertentu maupun yang berjalan keliling desa (jibu-jibu). Usaha ikan jaring dilakukan saat musim teduh (tidak berombak), yang terjadi rata-rata empat bulan dalam setahun. Pendapatan setiap bulan rata-rata sebesar Rp 1.000.000, sehingga berkontribusi sebesar Rp 4.000.000 per tahun bagi penerimaan rumah tangga. Usaha ikan asap merupakan usaha sampingan yang dilakoni kaum perempuan. Harga ikan asap per potong berkisar Rp 10.000 - Rp 20.000 dengan rata-

rata per potong sebesar Rp 15.000. Usaha ini biasanya dijalani saat musim teduh, karena ikan akan tersedia cukup banyak untuk diproses menjadi ikan asap. Rata-rata jumlah ikan yang diproses menjadi ikan asap dalam empat bulan sebanyak 345 ekor atau 86 ekor per bulannya. Jumlah produksi ikan asap berkontribusi sebesar Rp 5.175.000 selama empat bulan atau Rp 1.293.750 per bulannya.

Penerimaan rumah tangga usahatani cengkeh, ternak sapi, dan perikanan tangkap menggunakan jaring, dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan rumah yang rusak. Semua responden yang mengusahakan perikanan tangkap menggunakan jaring sebagai alat tangkap, sedangkan pengusaha perikanan besar sudah menggunakan kapal ikan dengan peralatan tangkap modern yang beroperasi jauh dari wilayah perikanan tangkap tradisional.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa, rumah tangga telah menyiapkan strategi dalam pemenuhan kebutuhannya. Setiap pilihan usaha menggambarkan peruntukannya dalam pemenuhan kebutuhan. Kontribusi perempuan terhadap penerimaan rumah tangga rata-rata per tahun sebesar Rp 32.275.000 dengan penerimaan rata-rata per bulannya mencapai Rp 2.689.583 dengan sumbangan terbesar dari usaha

perikanan, usaha ternak, usahatani tanaman perkebunan, dan usahatani tanaman pangan. Masing-masing sumber pendapatan telah dipersiapkan untuk memenuhi beragam kebutuhan rumah tangga. Pendidikan menjadi sumber utama pemanfaatan penerimaan melalui tiga sumber pendapatan utama yaitu, usaha perikanan tangkap, usaha ternak, dan usahatani tanaman perkebunan. Sementara khusus untuk usahatani tanaman pangan, lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan kelebihannya dijual untuk memenuhi kebutuhan rutin sehari-hari.

Besaran penerimaan rata-rata Rp. 2.689.583 per bulan, lebih besar dibandingkan Upah Minimum Regional Provinsi Maluku Tahun 2019 Rp. 2.400.664 (SK Gubernur Maluku No 433 Tahun 2018). Sumbangan terbesar terhadap penerimaan rumah tangga, berasal dari usaha perikanan tangkap sebesar Rp 9.175.000 atau sekitar 28,4 persen. Selanjutnya disumbangkan oleh usaha ternak Rp 8.625.000 atau sekitar 26,7 persen. Usahatani tanaman perkebunan menyumbang sebesar Rp 8.350.000 atau sekitar 25,8 persen. Sedangkan usahatani tanaman pangan menyumbang sebesar 18,9 persen. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa, usaha perikanan tangkap, usaha ternak, dan usahatani tanaman perkebunan berkontribusi

Gambar 1 Aktivitas Rumah tangga dari Pertanian dan Perikanan

hampir sama besarnya terhadap penerimaan rumahtangga. Walaupun jika usahatani tanaman pangan yang dikonsumsi kemudian dihitung sebagai pengeluaran, maka usahatani tanaman pangan akan memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumahtangga. Artinya, pilihan strategi mengarah pada multi usaha sebagai bagian dan mempertahankan sumber penerimaan, jika salah satu sumber penerimaan mengalami gangguan (lihat Gambar 1).

PENUTUP

Aktivitas perempuan yang murni tergolong domestik menyita sekitar 6 - 7 jam sehari. Sementara, aktivitas perempuan yang tergolong domestik tambahan, menyita waktu sekitar 10 - 11 jam sehari. Sehingga total curahan waktu perempuan dalam aktivitas domestikasi sekitar 16 - 18 jam seharinya. Dengan demikian, telah terjadi perubahan peran perempuan sehingga waktu istirahat kaum perempuan hanya sekitar 6 - 8 jam sehari. Curahan waktu yang sangat besar dan melelahkan, namun diterima dengan sabar dan penuh rasa tanggungjawab.

Kontribusi perempuan terhadap penerimaan rumahtangga rata-rata per tahun sebesar Rp15.300.000 atau 47.4 persen dari total penerimaan rumahtangga Rp. 32.275.000 dengan penerimaan rumahtangga rata-rata per bulannya mencapai Rp 2.689.583 melalui usaha perikanan tangkap, usaha ternak, usahatani tanaman perkebunan, dan usahatani tanaman pangan. Sumbangan terbesar penerimaan rumahtangga berasal dari usaha perikanan tangkap (ikan segar hasil tangkapan jaring dan ikan asap). Masing-masing sumber pendapatan telah dipersiapkan untuk memenuhi beragam kebutuhan rumahtangga. Pemanfaatan pendapatan melalui tiga sumber pendapatan utama yaitu, usaha perikanan tangkap, usaha

ternak, dan usahatani tanaman perkebunan lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terselenggara melalui Surat Tugas Dekan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Nomor 2200/UN13.1.5/LL/2019 tertanggal 6 Agustus 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. 2004. *The Practice of Social Research*. Belmont: Thomson/Wadsworth.
- BPS Buru Selatan. 2018. *Buru Selatan Dalam Angka Tahun 2018*. Namrole: BPS Buru Selatan.
- BPS Buru Selatan. 2018. *Statistik Kesejahteraan Kabupaten Buru Selatan Tahun 2018*. Namrole: BPS Buru Selatan.
- BKKBN. 1998. *Buku Pegangan Untuk Petugas Lapangan Mengenai Reproduksi Sehat*. Jakarta: BKKBN.
- Chaniago, A. Y. S. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Cet. V). Bandung: Pustaka Setia.
- Debus, M., & Novelli, P. 1996. *Methodological Review: A Handbook for Excellence in Focus Group Research*. Washington: Academy for Educational Development.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kriska, M. 2017. Pembagian Kerja Secara Gender Dalam Pemberdayaan Pangan Lokal (Studi Kasus di Desa Mororejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman). *Agric*, 28(1), 17-24.

- Mulyaningsih, Asih, Hubeis, AVS, Sadono, D, Susanto, J. 2018. Partisipasi Petani pada Usahatani Padi, Jagung, dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14 No. 1 : 145-158
- Pattinama, M. J. 2007. Potret Perempuan Buru Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Eksploitasi Hutan di Pulau Buru, Maluku. Paper disampaikan pada Forum: PIRAC (*Public Interest Research and Advocacy Center*) Untuk Memperoleh: *Philanthropy Research Award III*, Tahun 2007.
- Pattiselanno, August E., Edyon Jambormias, dan Junianita F Sopamena. 2018. Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon). *Jurnal Sosial Humaniora* 11, No 2: 104-120.
- Pattiselanno, August E., Edyson Jambormias, dan Junianita F. Sopamena. 2018. Karakteristik Petani Tanaman Perkebunan Dan Kontribusi Terhadap Penerimaan Rumahtangga di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Pertanian AGRIC*: Vol 30, No 2 : 75-99.
- Robert, D., & Lincoln, J. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Slamet, Santi., Girsang, W., dan Kaplale, R. 2017. *Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga di Pedesaan Buru Selatan (Studi Kasus di Desa Wamsisi, Waeteba dan Simi Kecamatan Waesama)*. *Agrilan* Vol 5, No 1 : 1-15.
- Soekartawi. 2006. *Prinsip Dasar Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sopamena, Junianita F dan Pattiselanno, August E. 2018. *Tnyafar: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District*. *IJEAB*, Vol 3, No 5 : 1685-1690.
- Sopamena, Junianita F. 2019. *Peran Gender Dalam Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon)*. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, Vol 12 No 1: 72-86.
- Sopamena, Junianita, F. 2019. *Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya)*. *HABITAT*, 30 (2), 2019, 79-87.
- Sopamena, Junianita F., 2020a. *Women and Onion Farming in Lakor Island, Southwest Maluku Regency*. *SOCA (Jurnal Sosial Ekonomi)* Vol 14 (2): 265-274.
- Sopamena, Junianita F. 2020b. *Domestication of Woman Role In Small Island (Case Study Woman at Tnyafar In Selaru Island, Tanimbar Island Regency)*. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change (IJICC)*, June 2020: 1021-1036.
- Salifu. 2015. *Does Gender Makes Any Difference in Livelihoods Diversification? Evidence From Northern Ghana*. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies*. Vol.1, No.1, pp. 36-51, January 2015. Published by European Centre for Research Training and Development UK.
- Zakaria, H.; Abujaja, A.M.; Adam, H.; Salifu, W.Y. 2015. *Does gender makes any difference in livelihoods diversification? Evidence from Northern Ghana*. *Int. J. Agric. Ext. Rural Dev. Stud.*, 1, 36–51.

***